

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Guru

a. Pengertian Guru

Kata Guru dalam bahasa arab di sebut *mu'allimin* dan bahasa inggris disebut *teacher*, memiliki arti yang sederhana, yakni *a person whose accoupation is teacing other*, artinya guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.¹ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia guru diartikan sebagai “orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar”.²

Guru adalah yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushola, di rumah dan sebagainya.³ Guru juga merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.⁴

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rodakarya 2011), hal. 222

² Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 288

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 31-32

⁴ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar.ruzz Media, cetakan ke 2, 2014, hal. 24

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang memberikan (menstransfer) ilmu pengetahuan kepada anak didik atau orang yang menyelenggarakan proses pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara individu ataupun kelompok.

b. Syarat Guru

Menjadi guru menurut Prof. Dr. Zakiah Darajat dan kawan-kawan yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif harus memenuhi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini:

1. Sebagai Uswatun Hasanah

Seorang guru harus memberikan contoh dan suri tauladan yang baik bagi siswanya dalam setiap perkataan maupun perbuatan, sebagaimana Rasulullah SAW. Selalu memberikan suri tauladan yang baik bagi umatnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَدَّكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا (٢١)

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang*

*mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21).*⁵

2. Berilmu

Seorang guru dituntut untuk selalu mengembangkan dan meningkatkan pengetahuannya serta harus menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan sehingga dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan baik.

3. Sehat Jasmani dan Rohani

Kesehatan jasmani dan rohani sangat penting dimiliki seorang guru, karena dalam menjalankan tugasnya guru membutuhkan fisik dan prima. Selain itu kondisi seorang guru juga harus dijaga agar dapat berkonsentrasi dan fokus dalam proses kegiatan pembelajaran.

4. Berkelakuan Baik

Sebagai *uswatun hasanah*, guru sudah barang tentu harus memiliki akhlakul karimah. Agar dalam setiap harinya memberikan contoh dan suri tauladan yang baik bagi siswa-siswanya.

Di Indonesia untuk menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan, yakni berijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.⁶

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1983), hal. 420.

⁶ Syaiful Bhri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 32-34

c. Peran Guru

Dalam membangun pengetahuan anak tidak terlepas dari peran guru. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.⁷ Peran guru yang diharapkan adalah guru yang mampu membangun pengetahuan pada anak dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya pada anak untuk bereksplorasi, sehingga anak mampu membangun pengetahuan dari apa yang dilakukannya. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru terkait perannya dalam pembelajaran, yaitu:

1) Guru sebagai Model dan Teladan

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya, Mulyasa menegaskan:

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut di pahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga dengan ketrampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.⁸

2) Guru sebagai Demonstrator

Peran guru sebagai demonstrator adalah peran guru agar dapat mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat

⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 35

⁸ *Ibid*, hal. 45-46

membuat siswa lebih memahami dan mengerti setiap pesan yang akan di sampaikan. Dengan cara memberikan yang baik dalam setiap aspek kehidupan dan merupakan guru yang diteladani karena sosok yang ideal. Usman menjelaskan sebagai berikut:

Melalui peranannya sabagai demonstrator, lecturer, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti guru harus belajar terus menerus. Dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang disampaikannya itu betul- betul di miliki oleh anak didik.⁹

3) Guru sebagai Pengelola Kelas

Kelas merupakan salah satu tempat terhimpunnya semua anak didik dalam rangka menerima bahan pelajaran, maka dari itu kelas harus dikelola dengan baik guna menunjang interaksi edukatif. Untuk itu, dalam peran guru sebagai pengelola kelas Usman menuliskan sebagai berikut:

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (Learning Manager), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini di atur dan

⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 9

diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar terarah kepada tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan. Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas tergantung pada banyak faktor, antara lain ialah guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas.

Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya ialah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.¹⁰

4) Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Pembelajaran yang baik menuntut guru untuk memiliki pengetahuan tentang media pembelajaran yang tepat, dan mampu menggunakan media itu dalam proses belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan peran guru sebagai mediator dan fasilitator.

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan

¹⁰ *Ibid.*, hal. 10

merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.¹¹

Sebagai fasilitator guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Sebagai fasilitator guru juga dituntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa, agar siswa dapat menangkap pesan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

5) Guru sebagai Sumber Belajar

Salah satu syarat untuk menjadi guru yang baik yaitu harus menguasai sumber belajar atau materi pelajaran, karena dengan menguasai materi pelajaran maka seorang guru akan mudah menjelaskannya kepada peserta didiknya. dan peran ini menurut Sanjaya sangatlah penting, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Kita bisa menilai baik atau tidaknya seorang guru hanya dari penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya. Apapun yang ditanyakan siswa berkaitan dengan materi pelajaran.¹²

¹¹ *Ibid.*, hal. 11

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 21

6) Guru sebagai Pembimbing

Guru dapat di ibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan.¹³ Untuk itu, guru harus bisa membimbing peserta didiknya guna mengembangkan potensi mereka masing-masing. Dan pada hakikatnya peserta didik merupakan individu yang unik. Sanjaya menyebutkan sebagai berikut:

Siswa adalah individu yang unik. Keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing, membimbing siswa agar menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.¹⁴

7) Guru sebagai Motivator

Proses pembelajaran akan berhasil manakala peserta didik mempunyai motivasi belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar mereka agar pembelajaran yang dilaksanakan bisa maksimal dan mencapai tujuan yang telah di rencanakan:

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang,

¹³ Mulyasa, *Menjadi Guru*, ...hal. 40

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, ...hal. 27

tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya. Dengan demikian, bisa dikatakan siswa yang berprestasi rendah belum disebabkan oleh kemampuannya yang rendah pula, tetapi mungkin disebabkan oleh tidak adanya dorongan atau motivasi.¹⁵

8) Guru sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Mulyasa menjelaskan:

Evaluasi atau penilaian adalah aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.¹⁶

9) Guru sebagai Administrator

Guru sebagai administrator. Suparlan memberikan gambaran sebagai berikut:

Guru memiliki peran untuk melakukan administrasi sekolah, seperti mengisi buku prestasi siswa, buku daftar nilai, buku rapor, administrasi kurikulum, administrasi penilaian, dan sebagainya. Bahkan secara administratif peran guru sebaiknya juga memiliki rencana mengajar, program semester dan program tahunan, dan yang paling penting adalah menyampaikan rapor atau laporan pendidikan kepada orang tua siswa dan masyarakat.¹⁷

¹⁵ *Ibid.*, hal. 28

¹⁶ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 61

¹⁷ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hal. 29-30

10) Guru sebagai Inovator

Inovasi dalam pembelajaran akan menemukan hal-hal baru dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah ada. Oleh karena itu, guru pun harus melakukan inovasi, baik dalam hal metode pembelajaran, media dan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didiknya. Suparlan mengungkapkan:

Dalam melaksanakan peran sebagai inovator, seorang guru harus memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi untuk menambah pengetahuan dan ketrampilannya sebagai guru. Tanpa adanya semangat belajar yang tinggi, mustahil guru dapat menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.¹⁸

11) Guru sebagai Pendidik

Seorang guru harus memiliki sikap baik, berperilaku baik, budi pekerti, akhlak mulia, dan lain-lain menjadi bahan ajar secara tidak langsung. Oleh karena itu, maka guru diharapkan memiliki nilai moral dan agama yang patut di tiru dan diteladani oleh siswa. Mulyasa menjelaskan sebagai berikut:

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab; guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan social, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut.

Berkenaan dengan wibawa; guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, social, dan

¹⁸ *Ibid.*, hal. 30

intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.

Guru harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan.¹⁹

Sedangkan disiplin; guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.

12) Guru sebagai pelatih

Berkembangnya potensi peserta didik tidak bisa terlepas dari latihan yang diberikan oleh guru, oleh karena itu pula guru berperan sebagai pelatih bagi peserta didiknya. Sebagaimana dijelaskan Mulyasa sebagai berikut:

Proses pendidikan dan pengajaran memerlukan latihan ketrampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.²⁰

¹⁹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 37

²⁰ *Ibid.*, hal. 42

13) Guru sebagai Penasihat

Salah satu peran guru adalah sebagai orang kepercayaan, dan penasihat secara lebih mendalam. Mulyasa menjelaskan:

Guru adalah seorang penasihat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasihat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasihati orang. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Untuk itu, agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan, dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.²¹

14) Guru sebagai Peneliti

Kebutuhan untuk mengetahui merupakan kebutuhan semua manusia. Oleh karena itu, guru harus berusaha mencari apa yang belum diketahui guna meningkatkan kemampuannya untuk menjalankan tugas dalam proses belajar mengajar. Menurut Mulyasa:

Pembelajaran merupakan seni, yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu diperlukan berbagai penelitian, yang di dalamnya melibatkan guru. Oleh karena itu, guru adalah seorang pencari atau peneliti.²²

15) Guru sebagai Pembangkit Pandangan

Mulyasa menegaskan, dunia ini merupakan panggung sandiwara, yang penuh dengan berbagai kisah dan peristiwa, mulai dari kisah nyata sampai yang direkayasa. Dalam hal ini, guru

²¹ *Ibid.*, hal. 43

²² *Ibid.*, hal. 50

dituntut untuk memberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan kepada peserta didiknya. Mengemban fungsi ini guru harus terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik di segala umur, sehingga setiap langkah dari proses pendidikan yang di kelolanya dilaksanakan untuk menunjang fungsi ini.²³

16) Guru sebagai Pemindah Kemah

Hidup ini selalu berubah, untuk itu menurut Mulyasa menegaskan:

Guru harus berperan sebagai Pemindah Kemah, yang suka memindah-mindahkan, dan membantu peserta didik meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami. Guru berusaha keras untuk mengetahui masalah peserta didik, kepercayaan, dan kebiasaan yang menghalangi kemajuan, serta membantu menjauhi dan meninggalkannya untuk mendapatkan cara-cara baru yang lebih sesuai. Untuk menjalankan fungsi ini guru harus memahami mana yang tidak bermanfaat dan barangkali membahayakan perkembangan peserta didik, dan memahami mana yang bermanfaat.

Guru dan peserta didik bekerja sama mempelajari cara baru, dan meninggalkan kepribadian yang telah membantunya mencapai tujuan dan menggantinya sesuai dengan tuntutan masa kini, proses pembelajaran ini menjadi suatu transaksi bagi guru dan peserta didik dalam pembelajaran.²⁴

17) Guru sebagai Pembawa Cerita

Cerita adalah cermin yang bagus dan merupakan tongkat pengukur. Dengan cerita manusia bisa mengamati bagaimana

²³ *Ibid.*, hal. 52

²⁴ *Ibid.*, hal. 54-55

memecahkan masalah yang sama dengan yang dihadapinya, menemukan gagasan yang nampak diperlukan oleh manusia lain, yang bisa disesuaikan dengan kehidupan mereka, belajar untuk menghargai kehidupan sendiri setelah membandingkan dengan apa yang telah mereka baca tentang kehidupan manusia di masa lalu. Guru berusaha mencari cerita untuk membangkitkan gagasan kehidupan di masa mendatang. Oleh karena itu, Mulyasa mengatakan bahwa:

Guru dengan menggunakan suaranya memperbaiki kehidupan melalui puisi, dan berbagai cerita tentang manusia. Guru tidak takut menjadi alat untuk menyampaikan cerita-cerita tentang kehidupan, karena ia tahu sepenuhnya bahwa cerita itu sangat bermanfaat bagi manusia, dan ia berharap bisa menjadi pembawa cerita yang baik.²⁵

18) Guru sebagai Pengawet

Sejarah bangsa merupakan kekayaan yang tiada ternilai oleh apa pun. Melalui guru hal-hal yang dahulu dapat disampaikan kepada generasi muda. Hal ini menuntut guru untuk profesional dalam hidupnya, dan guru harus berperan sebagai pengawet pengetahuannya guna disampaikan kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, Mulyasa mengatakan:

Salah satu tugas pendidikan adalah mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya, karena hasil karya manusia terdahulu masih banyak yang bermakna bagi kehidupan manusia sekarang maupun di masa depan. Sebagai pengawet, guru harus berusaha mengawetkan pengetahuan yang telah di miliki dalam pribadinya, dalam arti guru harus berusaha menguasai materi standar yang akan disajikan

²⁵ *Ibid.*, hal. 57

kepada peserta didik. Oleh karena itu, setiap guru dibekali pengetahuan sesuai bidang yang dipilihnya.

Guru harus ingat bahwa setiap peserta didik membutuhkan rasa aman dan berusaha agar dirinya menjadi sumber keamanan, atau sumber penyelamatan dan bukan sebaliknya menjadi sumber terjadinya rasa tidak aman. Penampilan guru yang menakutkan bisa menjadi sumber timbulnya rasa tidak aman, dan ini berarti guru tidak menyelamatkan peserta didik.²⁶

19) Guru sebagai Kultminator

Mengenai peran guru sebagai kultminator, Mulyasa berpendapat sebagai berikut:

Tidak ada manusia yang mengetahui kapan kehidupan dimulai dan diakhiri, demikian pula dengan kegiatan belajar. Guru harus mampu menghentikan kegiatannya pada suatu unit tertentu dan kemudian maju ke unit berikutnya. Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Disini peran guru sebagai kultminator terpadu dengan peran sebagai evaluator.

Melalui rancangannya, guru mengembangkan tujuan yang akan dicapai dan akan dimunculkan dalam tahap kulminasi. Dia mengembangkan rasa tanggung jawab, mengembangkan ketrampilan fisik dan kemampuan intelektual yang telah dirancang sesuai dengan kebutuhan masyarakat melalui kurikulum.²⁷

²⁶ *Ibid.*, hal. 62-63

²⁷ *Ibid.*, hal. 64-65

2. Tinjauan Tentang Pengelolaan Kelas

a. Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yaitu pengelolaan dan kelas. Pengelolaan itu sendiri akar katanya adalah “kelola”, ditambah awalan “pe” dan akhiran “an”. Istilah lain dari kata pengelolaan adalah “manajemen”. Manajemen adalah kata yang aslinya dari bahasa Inggris, yaitu “*managemen*”, yang berarti ketatalaksanaan, tata pinjaman, pengelolaan. Manajemen atau pengelolaan dalam pengertian umum adalah pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan.²⁸

Pengelolaan kelas adalah kegiatan menciptakan, mempertahankan, dan mengembalikan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar. Pengelolaan kelas merupakan salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Guru selalu mengelola kelas ketika dia melaksanakan tugasnya. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Ketika kelas terganggu, guru berusaha mengembalikan agar tidak menjadi penghalang bagi proses belajar mengajar.²⁹

Hadari Nawawi memandang kelas dari dua sudut, yaitu:

- 1) Kelas dalam arti sempit yakni, ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 2

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 174-175

belajar mengajar. Kelas dalam pengertian tradisional ini mengandung sifat statis karena sekadar menunjuk pengelolaan siswa menurut tingkat perkembangannya yang antara lain di dasarkan pada batas kronologi masing-masing.

- 2) Kelas dalam arti luas, adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisasi menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.³⁰

Mengacu pada konteks pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa upaya pengelolaan kelas dalam penelitian ini adalah kegiatan menciptakan, mempertahankan, dan mengembalikan kondisi yang optimal bagi terjadinya pembelajaran mengajar dengan teknik atau metode yang digunakan guru fikh dan diperagakan oleh guru dan peserta didik dalam berbagai proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran agar lebih efektif dan efisien.

Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam mengelola kelas adalah sifat-sifat kelas, kekuatan pendorong tindakan kelas, memahami situasi kelas, mendiagnosis situasi kelas, bertindak selektif, bertindak kreatif, untuk memperbaiki kondisi kelas.³¹

Konsep dasar yang digunakan dalam teori pengelolaan kelas adalah penempatan individual, tempat kelompok, tempat sekolah dan

³⁰ *Ibid.*, hal. 176

³¹ Made Pidarta, *Pengelolaan Kelas*, (Surabaya: Usaha Nasional), hal 9

faktor-faktor yang mempengaruhi komponen-komponen tersebut termasuk sifat-sifat kelas, peranan motif individu dalam kelompok kerja, penyesuaian yang terjadi dalam perilaku kolektif, dan pandangan pemimpin/guru kelas dalam mengajar.³²

b. Fungsi pengelolaan kelas

Ditinjau dari analisis problem, fungsi pengelolaan kelas dibagi menjadi 8, yaitu:³³

- 1) Memberi dan memfasilitasi untuk segala macam tugas.
- 2) Membantu kelompok dalam pembagian kelas.
- 3) Membantu pembentukan kelompok.
- 4) Membantu kerjasama dalam menemukan tugas-tugas organisasi.
- 5) Membantu individu agar dapat bekerja sama dalam kelompok atau kelas.
- 6) Membantu prosedur kerja.
- 7) Merubah kondisi kelas.
- 8) Memelihara agar tugas-tugas tersebut dapat berjalan dengan lancar.

Pengelolaan kelas dapat dideskripsikan sebagai proses mengorganisasi dan mengkoordinasi kemauan murid-murid untuk menyelesaikan tujuan pendidikannya. Proses ini membutuhkan seleksi dan penggunaan alat-alat yang cocok dengan problem pengelolaan dan situasi kelas yang terjadi pada waktu tertentu.³⁴

³² *Ibid.*, hal. 9

³³ *Ibid.*, hal. 10

³⁴ *Ibid.*, hal. 11-12

Pengelolaan kelas sangat erat hubungannya dengan keberhasilan dalam situasi belajar mengajar. Untuk itu, guru sebagai pengelolaan kelas diharapkan terampil untuk menciptakan dan memaklumi kondisi belajar yang optimal dengan cara mendisplinkan dan melakukan kegiatan remedial.³⁵

c. Tujuan Pengelolaan Kelas

Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan social, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa.³⁶

3. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil yang diperoleh dari sesuatu yang dilakukan.³⁷ Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* mengatakan, prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan

³⁵ Suharismi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hal. 8

³⁶ Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 178

³⁷ Purwodarminto. W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hal. 75

selama seseorang tidak melakukan sesuatu kegiatan. Dalam kenyataan, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya, hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya.³⁸

Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil dari aktivitas belajar terjadilah perubahan dalam diri individu. Dengan demikian, belajar dikatakan berhasil bila telah terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya, bila tidak terjadi perubahan dalam diri individu, maka belajar dikatakan tidak berhasil.³⁹

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Perubahan itu mengandung pengertian luas, yakni pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan, sikap dan lain sebagainya, atau yang lazim disebut dengan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penugasan siswa terhadap pengetahuan (*kognitif*), nilai dan sikap (*afektif*), serta ketrampilan (*psikomotorik*) dengan baik menunjukkan keberhasilan belajar yang telah dicapainya.

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Yang mana pada setiap kata tersebut memiliki makna tersendiri. Prestasi adalah suatu hasil yang telah diperoleh atau dicapai dari aktivitas yang telah dilakukan atau di kerjakan. Sedangkan belajar

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), hal. 19-20

³⁹ *Ibid.*, hal. 21

adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴⁰

Setelah menelusuri uraian diatas, maka dapat dipahami mengenai makna kata “prestasi” dan “belajar”. Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku. Dengan demikian, dapat diambil pengertian yang cukup sederhana mengenai hal ini. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Secara umum menurut Muhibbin Syah faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa),

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri termasuk fisik dan mental, yang ikut menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam belajar misalnya bakat, minat, sikap, dan kemampuan. Dalam proses belajar-mengajar di sekolah, maka yang disebut dengan masukan mentah (*raw input*) adalah siswa yang telah memiliki karakteristik tertentu, baik fisiologis maupun psikologis.

⁴⁰ Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran membantu Meningkatkan Mutu sesuai Standar Nasional Cetakan I*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal 118.

Mengenai fisiologis yakni bagaimana kondisi fisiknya, panca inderanya dan lain sebagainya. Kondisi jasmani secara umum yang menandai tingkat kebugaran seluruh organ tubuh dan sendi-sendinya sangat mempengaruhi semangat dan intensitas belajar siswa. Begitu pula sebaliknya, apabila dalam keadaan lemah, maka akan menurunkan daya nalar atau kualitas daya cipta sehingga materi yang telah di pelajari tidak membekas.

Untuk mengantisipasi timbulnya gejala kelemahan jasmani dan seluruh organ tubuh, sebagai guru yang professional seyogyanya mengajarkan kepada siswa untuk selalu berolah raga dan pola hidup yang baik agar tidak terjadi sesuatu yang berdampak negatif pada diri siswa.⁴¹

2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa)

Faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar individu yang bersangkutan. Misalnya ruang belajar, materi yang dipelajari, metode mengajar yang diberikan oleh guru, keadaan orang tua, lingkungan tempat tinggal atau rumah dan alat-alat sekolah.

⁴¹ H. Cholil & Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), hal. 46-47.

3. Faktor pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar yakni jenis upaya belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.⁴²

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa meliputi. *Pertama*, faktor yang berasal dari diri sendiri, yang meliputi: 1) faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang dimaksud faktor ini adalah panca indera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangannya tidak sempurna, berfungsinya kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku. Dan 2) faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, yang terdiri dari:

- a. Faktor intelektual yang meliputi faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat serta kecakapan nyata.
- b. Faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.
- c. Faktor kematangan fisik maupun psikis.

Kedua, faktor yang berasal dari luar diri. Termasuk dalam faktor-faktor eksternal ini adalah: 1) faktor sosial meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat

⁴² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet.4, 2005), hal. 144

dan lingkungan kelompok, 2) faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, 3) faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar dan 4) faktor lingkungan spiritual dan keagamaan.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat di simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap prestasi belajar siswa pada dasarnya dibagi dua bagian, yaitu, *pertama*, faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam individu siswa itu sendiri. *kedua*, faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu siswa.

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang dapat mempengaruhi terhadap prestasi belajar, yang meliputi, faktor fisiologis, baik faktor yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh dari faktor psikologis, yang meliputi, faktor intelektual, yang termasuk ke dalam faktor ini diantaranya intelegensi dan bakat. intelegensi tidak disangka lagi adalah salah satu faktor yang berpengaruh besar terhadap prestasi belajar seseorang, karena intelegensi merupakan kemampuan potensi yang akan melandasi faktor-faktor lainnya. Faktor non intelektual, yang termasuk pada faktor ini banyak sekali, antara lain minat, motivasi, karakteristik, kebiasaan dan sebagainya. Hal ini jelas tidak dapat disangka lagi bahwa seseorang yang berminat terhadap sesuatu dan ia memiliki

motivasi yang tinggi, maka ia akan melaksanakan penuh kesungguhan, keuletan, kesabaran dan ketekunan.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu, yang meliputi: faktor social, diantaranya, *pertama*, lingkungan rumah termasuk di dalamnya yaitu bagaimana iklim kehidupan keluarga dan pola interaksinya. Siswa yang berasal dari keluarga harmonis dan jauh lebih kondusif untuk berprestasi tinggi dibanding dengan siswa yang berasal dari lingkungan *broken home*.

Kedua, lingkungan sekolah, lingkungan yang teratur, disiplin dan kondusif untuk belajar akan lebih menunjang para siswanya untuk belajar dengan baik. *Ketiga*, lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat yang fanatik terhadap pendidikan, akan lebih menunjang terhadap individu untuk belajar dengan baik dan mencapai prestasi belajar yang optimal.

Keempat, faktor lingkungan fisik, faktor ini menyangkut alat bantu belajar baik berupa sarana maupun prasarana. Siswa yang memiliki alat bantu belajar secara lengkap atau memadai jelas akan mempermudah untuk belajar dan meraih prestasi. Dan sebaliknya, bagi mereka yang memiliki alat bantu kurang/tidak memadai, ia akan sulit meraih prestasi, walaupun mampu tentu dengan perjuangan yang lama dan berat. Hal ini juga menyangkut cara dan strategi pembelajaran, sehingga melibatkan guru. *Kelima*, faktor budaya dan spiritual, para ahli menyatakan bahwa hal ini sedikit sekali

pengaruhnya, tetapi secara langsung ataupun tidak langsung budaya dan agama akan berpengaruh juga terhadap prestasi.⁴³

Sementara itu, Ahmadi menyatakan bahwa yang mempengaruhi prestasi belajar siswa diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu faktor stimulus belajar, metode belajar dan faktor individual.⁴⁴

c. Aspek-aspek Prestasi Belajar

Dalam belajar selalu melibatkan aspek fisik dan mental. Oleh karena itu keduanya harus dikembangkan bersama-sama secara terpadu. Dari aktifitas belajar inilah yang akan menghasilkan suatu perubahan yang disebut dengan hasil belajar atau prestasi belajar. Hasil tersebut akan nampak dalam suatu prestasi yang diberikan oleh siswa misalnya hal menerima, menanggapi dan menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh guru.

Apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar sering disebut prestasi belajar. Telah apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa, merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, ketiga aspek diatas juga harus menjadi indikator prestasi belajar. Artinya, prestasi belajar harus mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga aspek

⁴³ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 158-159

⁴⁴ Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hal. 139-140.

di atas tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hierarki.⁴⁵

Prestasi belajar tersebut berbeda-beda sifat dan bentuknya tergantung dalam bidang apa anak akan menunjukkan prestasi tersebut. Biasanya dalam pelajaran disekolah bentuk pelajaran tersebut meliputi 3 bidang, yaitu bidang pengetahuan (kognitif), sikap (Afektif), bidang ketrampilan (Psikomotorik).

1) Bidang Pengetahuan (Kognitif)

a. Pengertian Kognitif

Aspek kognitif adalah kemampuan intelektual siswa dalam berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Ranah kognitif mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif.

Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam aspek atau jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang atau aspek yang dimaksud adalah:

⁴⁵ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 172

- a) Pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*): Adalah kemampuan kognitif yang rendah. kemampuan ini merupakan kemampuan memanggil kembali fakta yang disimpan dalam otak digunakan untuk merespon suatu masalah.⁴⁶ Kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, rumus-rumus, dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan atau ingatan merupakan proses berfikir yang paling rendah. Misalnya hasil belajar kognitif pada jenjang pengetahuan adalah dapat menghafal surat al-‘Ashar, menerjemahkan dan menuliskannya secara baik dan benar, sebagai salah satu materi pelajaran kedisiplinan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah.
- b) Pemahaman (*comprehension*): Adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seseorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.

⁴⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, cet - 1, 2009), hal. 50-

Salah satu contoh hasil belajar ranah kognitif pada jenjang pemahaman ini misalnya: Peserta didik atas pertanyaan Guru Pendidikan Agama Islam dapat menguraikan tentang makna kedisiplinan yang terkandung dalam surat al-‘Ashar secara lancar dan jelas.

- c) Penerapan (*application*): kemampuan kognitif untuk memahami aturan, hukum, rumus, dan sebagainya dan menggunakannya untuk memecahkan masalah.⁴⁷ kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan kongkret. Penerapan ini adalah merupakan proses berfikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman. Salah satu contoh hasil belajar kognitif jenjang penerapan misalnya: Peserta didik mampu memikirkan tentang penerapan konsep kedisiplinan yang diajarkan Islam dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.
- d) Analisis (*analysis*): adalah kemampuan memahami sesuatu dengan menguraikannya ke dalam unsur-unsur.⁴⁸ kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 51

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 51

faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya. Jenjang analisis adalah setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang aplikasi.

Contoh: Peserta didik dapat merenung dan memikirkan dengan baik tentang wujud nyata dari kedisiplinan seorang siswa dirumah, disekolah, dan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat, sebagai bagian dari ajaran Islam.

e) Sintesis (*synthesis*): Adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru. Jenjang sintesis kedudukannya setingkat lebih tinggi daripada jenjang analisis. Salah satu hasil belajar kognitif dari jenjang sintesis ini adalah: peserta didik dapat menulis karangan tentang pentingnya kedisiplinan sebagaimana telah diajarkan oleh islam.

f) Penilaian/penghargaan/evaluasi (*evaluation*): Adalah kemampuan membuat penilaian dan mengambil keputusan dari hasil penilaiannya.⁴⁹ Penilaian/evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu kondisi, nilai atau ide, misalkan jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan maka ia akan mampu

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 51

memilih satu pilihan yang terbaik sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada. Salah satu contoh hasil belajar kognitif jenjang evaluasi adalah: peserta didik mampu menimbang-nimbang tentang manfaat yang dapat dipetik oleh seseorang yang berlaku disiplin dan dapat menunjukkan mudharat atau akibat-akibat negatif yang akan menimpa seseorang yang bersifat malas atau tidak disiplin, sehingga pada akhirnya sampai pada kesimpulan penilaian, bahwa ke disiplinan merupakan perintah Allah SWT yang wajib dilaksanakan dalam sehari-hari.

b. Ciri-ciri Ranah Penilaian Kognitif

Aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir termasuk di dalamnya kemampuan memahami, menghafal, mengaplikasi, menganalisis, mensistesis dan kemampuan mengevaluasi.⁵⁰

Menurut Taksonomi Bloom (Sax 1980), kemampuan kognitif adalah kemampuan berfikir secara hierarki yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Pada tingkat pengetahuan, peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan hafalan saja.

Pada tingkat pemahaman peserta didik dituntut untuk menyatakan masalah dengan kata-katanya sendiri, memberi

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 57

contoh suatu konsep atau prinsip. Pada tingkat aplikasi, peserta didik dituntut untuk menerapkan prinsip dan konsep dalam situasi yang baru. Pada tingkat analisis, peserta didik diminta untuk menguraikan informasi ke dalam beberapa bagian, menemukan asumsi, membedakan fakta dan pendapat serta menemukan hubungan sebab-akibat.

Pada tingkat sintesis, peserta didik dituntut untuk menghasilkan suatu cerita, komposisi, hipotesis atau teorinya sendiri dan mensintesis pengetahuan. Pada tingkat evaluasi, peserta didik mengevaluasi informasi seperti bukti, sejarah, editorial, teori-teori yang termasuk di dalamnya terhadap hasil analisis untuk membuat kebijakan.

Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif adalah sub-taksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.

2) Bidang Sikap (Afektif)

a. Pengertian Ranah afektif

Afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai.⁵¹ Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Sikap seseorang bisa diramalkan perubahan-perubahannya, apabila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Ada kecenderungan bahwa prestasi belajar bidang afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru cenderung lebih memerhatikan atau tekanan pada bidang kognitif semata. Tipe prestasi belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti atensi atau perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman, kebiasaan belajar dan lain-lain. Meskipun bahan pelajaran berisikan bidang kognitif, tetapi bidang afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut, dan tampak dalam proses belajar dan prestasi belajar yang di capai.⁵²

Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran agama disekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang di terimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan agama Islam dan sebagainya.

⁵¹ *Ibid.*, 58

⁵² Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 175-176.

Ranah afektif menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu:

1. *Receiving atau attending* (menerima atau memperhatikan), adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Penerimaan merupakan kesediaan menerima rangsangan dengan memberikan perhatian kepada rangsangan yang datang kepadanya.⁵³ Termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah: kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar.

Receiving atau attending juga sering di beri pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek. Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia menerima nilai atau nilai-nilai yang di ajarkan kepada mereka, dan mereka mau menggabungkan diri kedalam nilai itu atau meng-identifikasikan diri dengan nilai itu. Contoh hasil belajar afektif jenjang receiving, misalnya: peserta didik bahwa disiplin wajib di tegakkan, sifat malas dan tidak di siplin harus disingkirkan jauh-jauh.

2. *Responding* (menanggapi) adalah kesediaan memberikan respons dengan berpartisipasi. Jadi kemampuan menanggapi

⁵³ Purwanto., *Evaluasi Hasil, ...* hal 52

adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya salah satu cara. Pada tingkat ini siswa tidak hanya memberikan perhatian kepada rangsangan tapi juga berpartisipasi dalam kegiatan untuk menerima rangsangan.⁵⁴ Contoh hasil belajar ranah afektif *responding* adalah peserta didik tumbuh hasratnya untuk mempelajarinya lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi, ajaran-ajaran Islam tentang kedisiplinan.

3. *Valuing* (menilai/menghargai). Menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan.

Valuing adalah merupakan tingkat afektif yang lebih tinggi lagi daripada *receiving dan responding*. Dalam kaitan dalam proses belajar mengajar, peserta didik disini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena, yaitu baik atau buruk. Bila suatu ajaran yang telah mampu mereka nilai dan mampu untuk mengatakan “itu adalah baik”, maka ini

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 47

berarti bahwa peserta didik telah menjalani proses penilaian. Nilai itu mulai di camkan (*internalized*) dalam dirinya.

Dengan demikian nilai tersebut telah stabil dalam peserta didik. Contoh hasil belajar efektif jenjang valuing adalah tumbuhnya kemampuan yang kuat pada diri peseta didik untuk berlaku disiplin, baik disekolah, dirumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

4. *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan), artinya memper-temukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang universal, yang membawa pada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk didalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain. pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.

Contoh nilai efektif jenjang organization adalah peserta didik mendukung penegakan disiplin nasional yang telah dicanangkan oleh bapak presiden Soeharto pada peringatan hari kemerdekaan nasional tahun 1995.

5. *Characterization by evaluate or calue complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau komplek nilai), yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi

dalam suatu hierarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya. Ini adalah merupakan tingkat efektif tertinggi, karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana. Ia telah memiliki phyloshopphy of life yang mapan. Jadi pada jenjang ini peserta didik telah memiliki sistem nilai yang telah mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang lama, sehingga membentuk karakteristik “pola hidup” tingkah lakunya menetap, konsisten dan dapat diramalkan.⁵⁵

Contoh hasil belajar afektif pada jenjang ini adalah siswa telah memiliki kebulatan sikap wujudnya peserta didik menjadikan perintah Allah SWT yang tertera di Al-Quran menyangkut disiplin, baik kedisiplinan sekolah, di rumah maupun ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

Secara skematik kelima jenjang afektif sebagaimana telah di kemukakan dalam pembicaraan diatas, menurut A.J Nitko (1983) dapat di gambarkan sebagai berikut: “Ranah afektif tidak dapat diukur seperti halnya ranah kognitif, karena dalam ranah afektif kemampuan yang diukur adalah: Menerima (memperhatikan), Merespon, Menghargai, Mengorganisasi, dan Karakteristik suatu nilai.

Ranah afektif lain yang penting adalah:

⁵⁵ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet- 2 2001), hal. 118

- 1) Kejujuran: peserta didik harus belajar menghargai kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain.
- 2) Integritas: peserta didik harus mengikatkan diri pada kode nilai, misalnya moral dan artistik.
- 3) Adil: peserta didik harus berpendapat bahwa semua orang mendapat perlakuan yang sama dalam memperoleh pendidikan.
- 4) Kebebasan: peserta didik harus yakin bahwa negara yang demokratis memberi kebebasan yang bertanggung jawab secara maksimal kepada semua orang.

Tujuan dilaksanakannya penilaian hasil belajar afektif adalah untuk mengetahui capaian hasil belajar dalam hal penguasaan domain afektif dari kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh setiap peserta didik setelah kegiatan pembelajaran berlangsung.

3) Bidang Ketrampilan (Psikomotorik)

a. Pengertian Ranah psikomotorik

Psikomotorik berhubungan dengan kata "*motor, sensory-motor atau perceptual-motor*". Jadi, ranah psikomotorik berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan gerakanya tubuh atau bagian-bagiannya.⁵⁶

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Kedua*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 135

Psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya.

Hasil belajar ranah psikomotor dikemukakan oleh Simpson (1956) yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila siswa telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektif dengan materi kedisiplinan menurut agama Islam maka wujud nyata dari hasil psikomotor yang merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif afektif itu adalah;⁵⁷

1) peserta didik bertanya kepada guru pendidikan agama Islam tentang contoh-contoh kedisiplinan yang telah ditunjukkan oleh Rosulullah SAW, para sahabat, para ulama dan lain-lain,

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 120

- 2) peserta didik mencari dan membaca buku-buku, majalah-majalah atau brosur-brosur, surat kabar dan lain-lain yang membahas tentang kedisiplinan,
- 3) Peserta didik dapat memberikan penjelasan kepada teman-teman sekelasnya di sekolah, atau kepada adik-adiknya di rumah atau kepada anggota masyarakat lainnya, tentang kedisiplinan diterapkan, baik di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.
- 4) Peserta didik menganjurkan kepada teman-teman sekolah atau adik-adiknya, agar berlaku disiplin baik di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.
- 5) Peserta didik dapat memberikan contoh-contoh kedisiplinan di sekolah, seperti datang ke sekolah sebelum pelajaran di mulai, tertib dalam mengenakan seragam sekolah, tertib dan tenang dalam mengikuti pelajaran, disiplin dalam mengikuti tata tertib yang telah ditentukan oleh sekolah, dan lain-lain,
- 6) Peserta didik dapat memberikan contoh kedisiplinan di rumah, seperti disiplin dalam belajar, disiplin dalam menjalankan ibadah shalat, ibadah puasa, disiplin dalam menjaga kebersihan rumah, pekarangan, saluran air, dan lain-lain.
- 7) Peserta didik dapat memberikan contoh kedisiplinan di tengah-tengah kehidupan masyarakat, seperti menaati rambu-rambu

lalu lintas, tidak kebut-kebutan, dengan suka rela mau antri waktu membeli karcis, dan lain-lain, dan

- 8) Peserta didik mengamalkan dengan konsekuen kedisiplinan dalam belajar, kedisiplinan dalam beribadah, kedisiplinan dalam menaati peraturan lalu lintas, dan sebagainya.

b. Ciri-ciri Ranah Penilaian Psikomotorik

Ranah psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan aktivitas fisik, misalnya; menulis, memukul, melompat dan lain sebagainya. Ada beberapa ahli yang menjelaskan cara menilai hasil belajar psikomotor. Ryan (1980) menjelaskan bahwa hasil belajar keterampilan dapat diukur melalui:

- a.** pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik berlangsung,
- b.** sesudah mengikuti pembelajaran, yaitu dengan jalan memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap,
- c.** beberapa waktu sesudah pembelajaran selesai dan kelak dalam lingkungan kerjanya. Sementara itu Leighbody (1968) berpendapat bahwa penilaian hasil belajar psikomotor mencakup: (1) kemampuan menggunakan alat dan sikap kerja,

(2) kemampuan menganalisis suatu pekerjaan dan menyusun urutan-urutan pengerjaan, (3) kecepatan mengerjakan tugas, (4) kemampuan membaca gambar dan atau simbol, (5) keserasian bentuk dengan yang diharapkan dan atau ukuran yang telah ditentukan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penilaian hasil belajar psikomotor atau keterampilan harus mencakup persiapan, proses, dan produk. Penilaian dapat dilakukan pada saat proses berlangsung yaitu pada waktu peserta didik melakukan praktik, atau sesudah proses berlangsung dengan cara mengetes peserta didik. Penilaian psikomotorik dapat dilakukan dengan menggunakan observasi atau pengamatan. Dengan kata lain, observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar atau psikomotorik. Misalnya tingkah laku peserta didik ketika praktik, kegiatan diskusi peserta didik, partisipasi peserta didik dalam simulasi ketika belajar.

Dalam psikomotorik ini secara garis besar di bedakan menjadi tujuh tingkatan, yaitu *a) perception, b) set, c) guided response, d) mechanism, e) complex overt respons, f) adaptation, g) origination.*⁵⁸ Yaitu:

⁵⁸ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 76-77

- 1) Persepsi, mampu untuk memilah dan memilih bagian organ tubuh yang mau digunakan. Ketika kita akan akan bermain bola kita akan menyiapkan organ tubuh tangan dan kaki.
- 2) Kesiapan, mampu untuk menyiapkan organ tubuh yang akan digunakan (pemanasan).
- 3) Gerakan terbimbing, mampu untuk dibimbing. Contoh: anak umur satu tahun perlu dibimbing untuk memakai celana, begitupun peserta didik perlu dibimbing untuk memahami suatu materi pembelajaran.
- 4) Gerakan terbiasa, mampu belajar sendiri tanpa ada bimbingan. Contoh: anak umur 6 tahun tidak perlu dibimbing lagi untuk memakai celana. Begitupun peserta didik, tidak perlu dibimbing lagi untuk belajar, karena sudah terbiasa, sehingga nantinya peserta didik dapat belajar mandiri.
- 5) Gerakan kompleks, mampu luwes, dalam satu waktu peserta didik mampu mengerjakan banyak aktifitas. Misalnya, menghafal sambil menulis dalam keadaan berjalan.
- 6) Penyesuaian, mampu menyelesaikan situasi dan kondisi. Misal, peserta didik berhadapan dengan gurunya, peserta didik tersebut mampu menyesuaikan dengan siapa ia berbicara, sehingga peserta didik tersebut tidak salah dalam berucap dan bertindak laku.

7) Kreativitas, mampu menciptakan pola gerakan baru/gaya baru.

Sifatnya khas, tidak di miliki orang lain dan tidak meniru orang lain.⁵⁹

d. Keterkaitan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dengan Fikih

Sejalan dengan berbagai jenis aspek standar kompetensi, materi pembelajaran fikih secara garis besar adentik dengan materi pelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam lainnya yang dalam isinya dapat dibedakan menjadi jenis materi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Materi pembelajaran aspek kognitif secara terperinci dapat dibagi menjadi 4 jenis, yaitu: fakta, konsep. Prinsip dan prosedur, sebagaimana dalam penjelasan berikut:

- 1) Materi jenis fakta adalah materi berupa nama-nama objek, nama tempat, nama orang, lambing, peristiwa sejarah, nama bagian atau komponen suatu benda, dan lain sebagainya.
- 2) Materi konsep berupa pengertian, definisi, hakikat, inti isi.
- 3) Materi jenis prinsip berupa dalil, rumus, adagium, paradigma.
- 4) Materi jenis prosedur berupa langkah-langkah mengerjakan sesuatu secara urut, misalnya langkah-langkah mengetahui ketentuan hukum khitan dan hikmah khitan.
- 5) Materi pembelajaran aspek afektif meliputi: pemberian respon, penerimaan (apresiasi), internalisasi, dan penilaian.

⁵⁹ Tutik Rachmawati dan Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, cet-1, 2015) hal. 42-44.

6) Materi pembelajaran aspek psikomotorik terdiri dari gerakan awal, semi rutin, dan rutin.⁶⁰

Materi jenis sikap (afektif) adalah materi yang berkenaan dengan sikap atau nilai, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong menolong, semangat dan minat belajar, semangat bekerja, dan sebagainya.⁶¹ Materi jenis pengalaman (psikomotorik) adalah materi yang berkenaan dengan pengalaman dari pengetahuan yang telah diperoleh, misalnya pengalaman nilai kejujuran, pengalaman kasih sayang,, pengalaman tolong menolong, pengalaman semangat dan minat belajar, pengalaman semangat bekerja, dan sebagainya.⁶²

Ditinjau dari guru, perlakuan terhadap materi pembelajaran berupa kegiatan guru menyampaikan atau mengajarkan kepada siswa. Sebaliknya, ditinjau dari segi siswa, perlakuan terhadap materi pembelajaran berupa mempelajari atau berinteraksi dengan materi pembelajaran fikih. Secara khusus dalam mempelajari materi pembelajaran fikih, kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa dapat dikelompokkan menjadi 4, yaitu: menghafal, menggunakan, menemukan, dan memilih.⁶³

Penjelasan dan contoh dari keempat kegiatan tersebut disajikan sebagai berikut:

⁶⁰ Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2001), hal. 7

⁶¹ *Ibid.*, hal. 8

⁶² *Ibid.*, hal. 9

⁶³ *Ibid.*, hal. 12

a. Menghafal (verbal dan parafrase)

Ada 2 jenis menghafal, yaitu menghafal verbal (*remember verbatim*) dan menghafal paraphrase (*remember paraphrase*). Menghafal verbal adalah menghafal persis apa adanya. Terdapat materi pembelajaran yang memang harus dihafal persis seperti apa adanya, misalnya nama benda biotik, abiotik, nama zat, nama-nama bagian atau komponen suatu benda, dan sebagainya. Sebaliknya ada juga materi pembelajaran yang tidak harus dihafal persis apa adanya tetapi dapat diungkapkan dengan bahasa atau kalimat sendiri (hafal parafrase). Adapun yang penting siswa paham atau mengerti, misalnya paham inti dari materi gejala alam biotik dan abiotik.

b. Menggunakan/mengaplikasikannya (*Use*)

Materi pembelajaran setelah dihafal atau di pahami kemudian digunakan atau diaplikasikan. Jadi dalam proses pembelajaran fikih kepada siswa perlu dididik dan dibimbing agar siswa dapat memiliki kemampuan untuk menggunakan, menerapkan atau mengaplikasikan materi yang telah dipelajari. Penggunaan fakta atau data adalah untuk dijadikan bukti dalam rangka pengambilan keputusan dalam bersikap.

c. Menemukan

Maksud dari pengertian penemuan (*finding*) di sini adalah menemukan cara memecahkan masalah-masalah baru dengan menggunakan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang telah

dipelajari. Menemukan merupakan hasil tingkat belajar tingkat tinggi.

d. Memilih

Memilih disini menyangkut aspek afektif atau sikap. Adapun yang dimaksudkan dengan memilih di sini adalah memilih untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Misalnya memilih membaca LKS atau membaca buku ajar. Memilih mengerjakan latihan soal atau tidak mengerjakan latihan soal, dan sebagainya.⁶⁴

B. Penelitian Terdahulu

Ada banyak versi dalam sebuah penelitian, ada yang meneliti penelitian terdahulu atau sebelumnya, mengembangkan penelitian lama sampai dengan menemukan sebuah teori baru. pada penelitian ini peneliti berencana untuk mengembangkan sebuah teori lama atau penelitian lama yang sudah di teliti oleh penelitian sebelumnya.

Peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu untuk membantu dalam kelancaran penelitian dan menemukan originalitas (keaslian) dari penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu peneliti mencantumkan diantaranya adalah:

1. Lutfiyah, (2016) dengan judul “Strategi Guru PAI dalam Mengelola Kelas untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMPN 2 Sumbergempol”.
Dapat di simpulkan untuk mengetahui strategi guru menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif, menjalin hubungan kerjasama yang baik

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 14

dengan siswa, mengatur ruang belajar di kelas dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

2. Fikri Al Akhmadi, (2015) dengan judul “Efektifitas Pengelolaan Kelas Unggulan di MTsN Karangrejo Tahun Ajaran 2014/2015”. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas pengelolaan kelas unggulan di MTsN Karangrejo.
3. Khuzainur Rohmah, (2012) dengan judul “Strategi Pengelolaan Kelas yang dilakukan Guru dalam meningkatkan Prestasi Belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Kabupaten Blitar”. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui strategi guru menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif, menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan siswa, mengatur ruang belajar di kelas dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, dan mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada saat proses belajar mengajar di kelas dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Adapun penjelasan mengenai penelitian terdahulu di atas, tertuang dalam tabel berikut ini:

Tabel 1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Keterangan
1.	Lutfiyah (2016)	Strategi Guru PAI dalam Mengelola Kelas untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMPN 2 Sumbergempol	Menggunakan penelitian deskriptif kualitatif	1. Mata Pelajaran 2. Lokasi Penelitian 3. Subjek Penelitian	Penelitian Kualitatif
2.	Fikri Al Akhmadi (2015)	Efektifitas Pengelolaan Kelas Unggulan di MTsN Karangrejo Tahun Ajaran 2014/2015	Teknik pengumpulan data	1. Lokasi Penelitian 2. Kajian Pustaka 3. Subyek Penelitian	Penelitian Kualitatif
3.	Khuzainur Rohmah (2012)	Strategi Pengelolaan Kelas yang dilakukan Guru dalam meningkatkan Prestasi Belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Kabupaten Blitar	Teknik Pengumpulan Data	1. Lokasi Penelitian 2. Subjek Penelitian 3. Mata Pelajaran	Penelitian Kualitatif

Dari tabel uraian penelitian terdahulu dapat diketahui posisi peneliti adalah melengkapi penelitian yang sudah ada tersebut dengan penelitian baru di lokasi penelitian yang berbeda. Dalam penelitian yang sudah disebutkan di atas belum ada yang membahas upaya guru fikih dalam pengelolaan kelas untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Dalam penelitian tersebut peneliti bermaksud melengkapi teori yang sudah ada dalam penelitian sebelumnya guna memperoleh teori yang baru yang di dapat dari penelitian terdahulu maupun penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini.

C. Paradigma penelitian/kerangka berfikir

Menurut Sugiono, paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.⁶⁵

Paradigma penelitian juga disebut sebagai kerangka berfikir. Kerangka berfikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun. Digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dianggap agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian.⁶⁶

⁶⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R D*, (Bandung: Alfa Beta, 2007), hal. 36

⁶⁶ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 03

Paradigma pada penelitian ini adalah tergambar sebagai berikut:

